NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM CERPEN الأمير مشمش KARYA KAMIL KILANI: ANALISIS DIDAKTIS SASTRA ANAK

Lutfan Saif Saffana[1], Syaifullah[2]
[1] *Progam Study Bahasa Dan Sastra Arab, Fakultas Adab Dan Bahasa, Univesitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*
[2] *Progam Study Bahasa Dan Sastra Arab, Fakultas Adab Dan Bahasa, Univesitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*
Email: lutfansavvanha10@gmail.com , Syaifullah@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis moral di era digital serta terbatasnya kajian sastra anak berbahasa Arab sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan moral dalam cerpen الأمير مشمش/ karya Kamil Kilani dengan pendekatan didaktis sastra anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Sumber data primer berupa teks cerpen (hlm. 6–11) terbitan Hindawi Foundation (2012), sedangkan data sekunder berupa buku dan artikel terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan metode intensif dan catatan, dengan validasi melalui triangulasi teori dan pembacaan berulang. Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif melalui reduksi, koding, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan sepuluh nilai pendidikan moral: syukur, kedermawanan, empati, kepedulian sosial, tanggung jawab, keikhlasan, pemaafan, kasih sayang terhadap hewan, kesopanan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui kontras antara tokoh protagonis (Ramiz) dan antagonis (Hamiz dan Lamiz). Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen ini efektif sebagai media pendidikan karakter karena memiliki struktur naratif sederhana, tokoh stereotip, dan hubungan sebab-akibat yang jelas. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan bahan ajar pendidikan karakter berbasis sastra serta memperkaya kajian sastra anak Arab dalam konteks pendidikan moral di Indonesia.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Moral; Sastra Anak; Didaktis; Kamil Kilani; Pendidikan Karakter*

INTRODUCTION

Sastra anak merupakan salah satu media strategis dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan moral tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui media naratif seperti cerita, dongeng, dan karya sastra anak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan sastra anak untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara kontekstual, konkret, dan emosional sehingga lebih mudah dipahami serta diinternalisasi oleh anak (Astuti et al., 2024). Bahkan, dalam perkembangan pendidikan kontemporer, integrasi sastra anak dalam pembelajaran dinilai efektif dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak melalui proses identifikasi terhadap tokoh dan peristiwa dalam cerita (Oktasari & Kasanova, 2023).

Urgensi pendidikan moral semakin meningkat di era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan perubahan nilai sosial. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di kalangan anak dan remaja meningkat secara signifikan dalam lima tahun terakhir, yang mengindikasikan adanya krisis moral dan empati di kalangan generasi muda. Anak-anak saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang kompleks, seperti krisis empati, individualisme, serta menurunnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral (Wartinah & Hidayat, 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai media, termasuk sastra anak (Saharani et al., 2024).

Dalam perspektif pedagogis, sastra anak memiliki fungsi didaktis yang kuat, yaitu sebagai sarana pendidikan moral melalui penyajian cerita yang mengandung pesan nilai. Cerita anak tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang mampu memengaruhi sikap dan perilaku anak melalui pengalaman imajinatif (Karmila et al., 2024). Selain itu, pendekatan didaktis dalam sastra menekankan bahwa karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, terutama melalui representasi tindakan tokoh dan konsekuensi moral yang ditampilkan dalam cerita (Wellek & Warren, 2021). Penelitian tentang sastra anak sebagai media pendidikan moral memang telah banyak dilakukan, namun kajian terhadap sastra anak Arab, khususnya karya Kamil Kilani, masih terbatas di Indonesia. Padahal, karya-karya Kilani kaya akan nilai-nilai moral yang relevan dengan pendidikan karakter di era modern. Hal ini menjadi celah penelitian yang mendorong dilakukannya kajian ini. Dalam khazanah sastra Arab, karya-karya sastra anak memiliki posisi penting dalam membentuk nilai moral dan budaya. Salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam perkembangan sastra anak Arab modern adalah Kamil Kilani (1897–1959), seorang sastrawan Mesir yang dikenal sebagai pelopor sastra anak Arab. Karya-karyanya dikenal sederhana, komunikatif, dan syarat dengan pesan moral yang relevan dengan kehidupan anak. Cerpen مشمش الأمير/(Pangeran Misymisy) merupakan salah satu karya yang secara jelas mencerminkan fungsi didaktis sastra anak tersebut (Kilani, 2012).

Berdasarkan teks cerpen (hlm. 6–11), cerita ini mengisahkan tiga bersaudara, yaitu Hamiz, Lamiz, dan Ramiz yang memiliki karakter yang kontras. Tokoh Hamiz dan Lamiz digambarkan sebagai pribadi yang kikir dan tidak peduli terhadap sesama, yang terlihat dari sikap mereka yang enggan membantu orang miskin serta menolak memberikan makanan kepada yang membutuhkan. Sebaliknya, tokoh Ramiz ditampilkan sebagai sosok yang memiliki kesadaran moral tinggi, ditandai dengan rasa syukur, empati, dan kedermawanan. Ia tidak hanya mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata, seperti memberi makanan kepada orang yang membutuhkan dan menolong sesama dalam kondisi sulit.

Konflik moral dalam cerita berkembang melalui serangkaian peristiwa yang menguji karakter masing-masing tokoh. Dalam perjalanan menuju gunung, dua tokoh yang bersifat kikir menunjukkan perilaku tidak bermoral, seperti menolak memberikan air kepada orang tua yang kehausan dan tidak peduli terhadap hewan yang membutuhkan pertolongan (hlm. 10). Sebaliknya, tokoh Ramiz justru menunjukkan perilaku sebaliknya, yaitu memberikan bantuan kepada orang tua tersebut dan memperlakukan makhluk lain dengan penuh empati (hlm. 11). Perbedaan sikap ini menunjukkan adanya dikotomi moral yang jelas antara nilai kebaikan dan keburukan dalam cerita.

Puncak cerita memperlihatkan konsekuensi moral dari tindakan masing-masing tokoh. Tokoh Ramiz yang berbuat baik memperoleh balasan positif berupa keselamatan, keberkahan, dan penghargaan dari sosok الأمير مشمش/yang ternyata merupakan sosok yang ia tolong (hlm. 11). Sebaliknya, Hamiz dan Lamiz mengalami kesulitan akibat perilaku mereka yang tidak peduli terhadap sesama (hlm. 10). Pola sebab-akibat ini menunjukkan struktur didaktis yang kuat, di mana nilai moral disampaikan melalui konsekuensi tindakan tokoh, sehingga pembaca dapat memahami bahwa setiap perbuatan memiliki dampak tertentu.

Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam cerpen ini meliputi sikap tolong-menolong, empati, kepedulian sosial, keikhlasan, serta tanggung jawab terhadap sesama makhluk. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan moral melalui pengalaman konkret dan keteladanan (Lestari et al., 2024). Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-

nilai seperti tolong-menolong, kejujuran, dan kepedulian sosial merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini (Sodik et al., 2025).

Dengan demikian, cerpen مشمش الأمير/ tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang efektif bagi anak-anak. Karya ini mengandung pesan-pesan nilai yang disampaikan melalui alur cerita yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan moral dalam cerpen مشمش الأمير/ karya Kamil Kilani; (2) menganalisis cara penyampaian nilai-nilai tersebut melalui struktur naratif dan karakter tokoh; (3) menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut dengan konsep pendidikan karakter masa kini; serta (4) mengevaluasi efektivitas cerpen ini sebagai media didaktis dalam penanaman nilai moral.

LITERATURE REVIEW

1. Sastra Anak dan Fungsi Didaktisnya

Sastra anak didefinisikan sebagai karya sastra yang secara khusus diciptakan untuk dan ditujukan kepada pembaca anak dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis, pemahaman bahasa, dan pandangan dunia mereka (Nurgiyantoro, 2018). Menurut Nurgiyantoro (2018), sastra anak memiliki beberapa karakteristik khas, yaitu bahasa yang sederhana, alur yang linier, tokoh yang stereotip, konflik yang konkret, dan akhir yang bahagia. Karakteristik ini dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan anak dengan konten naratif.

Fungsi didaktis sastra, sebagaimana diartikulasikan oleh Wellek dan Warren (2021), menyatakan bahwa karya sastra menyampaikan nilai-nilai pendidikan di samping fungsi estetisnya. Fungsi didaktis ini beroperasi melalui berbagai mekanisme, termasuk representasi tokoh teladan dan anti-teladan, pembentukan hubungan sebab-akibat yang jelas antara tindakan dan konsekuensinya, serta penyajian pesan moral baik secara eksplisit maupun implisit (Wellek & Warren, 2021). Integrasi unsur estetis dan didaktis menjadikan sastra sebagai media yang efektif untuk pendidikan moral, karena anak-anak belajar nilai-nilai melalui keterlibatan yang menyenangkan dengan narasi, bukan melalui instruksi langsung.

2. Pendidikan Moral dan Pembentukan Karakter

Pendidikan moral, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Lickona (2020), mencakup tiga komponen yang saling terkait: *moral knowing* (pengetahuan tentang prinsip dan nilai moral), *moral feeling* (komitmen emosional terhadap nilai moral, termasuk empati dan hati nurani), dan *moral action* (kapasitas dan kemauan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral). Pembentukan karakter tercapai ketika ketiga komponen ini terintegrasi dan dipraktikkan secara konsisten.

Lickona (2020) selanjutnya menekankan bahwa pendidikan moral yang efektif memerlukan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan penalaran moral, mengalami emosi moral, dan mempraktikkan perilaku moral. Narasi, khususnya sastra anak, menyediakan kesempatan tersebut dengan menyajikan dilema moral, membangkitkan respons empatik, dan memodelkan tindakan moral yang tepat. Melalui identifikasi dengan tokoh dan keterlibatan dengan hasil naratif, anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral dan mengembangkan kapasitas untuk penilaian dan tindakan moral.

3. Kamil Kilani dan Sastra Anak Arab

Kamil Kilani (1897–1959) diakui sebagai pelopor sastra anak Arab modern. Karya-karyanya, yang berjumlah lebih dari seratus judul, bercirikan narasi yang sederhana namun menarik, pesan moral yang jelas, dan adaptasi dari tradisi sastra Arab maupun internasional (أبو هريرة, 2024). Cerita-cerita Kilani biasanya menampilkan dikotomi moral yang jelas, di mana kebaikan diberi pahala dan kejahatan dihukum, mencerminkan filosofi pendidikannya bahwa sastra anak harus melayani tujuan hiburan sekaligus instruksi moral.

Penelitian sebelumnya tentang karya Kilani telah mengidentifikasi berbagai nilai moral. Ulfa dan Maulida (2023) menemukan nilai-nilai kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab sosial dalam beberapa cerpennya. Mubarok dan Afifah (2023) menganalisis nilai-nilai moral dalam kumpulan cerpen *Qishshah Qashirah* karya Muhammad Akrom, yang memiliki karakteristik didaktis serupa dengan karya Kilani. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji nilai-nilai pendidikan moral dalam *al-Amīr Misymisy* dan menganalisisnya melalui kerangka didaktis yang komprehensif masih terbatas. Penelitian ini mengatasi celah tersebut dengan menerapkan tiga perspektif

teoretis yang saling melengkapi: teori didaktis Wellek dan Warren, karakteristik sastra anak Nurgiyantoro, dan kerangka pendidikan moral komprehensif Lickona.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan yang berfokus pada analisis teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, memahami, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam karya sastra secara mendalam dan kontekstual (Creswell & Creswell, 2023). Analisis dilakukan dengan menempatkan teks sebagai objek utama kajian yang ditafsirkan melalui perspektif teoritis yang relevan dalam kajian sastra anak dan pendidikan moral.

a) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan didaktis sastra anak. Pendekatan didaktis digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam karya sastra, khususnya nilai-nilai moral yang disampaikan melalui tokoh, alur, dan peristiwa (Wellek & Warren, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji karya sastra tidak hanya sebagai struktur estetis, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung nilai-nilai normatif.

b) Objek dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah cerpen الأمير مشمش/karya Kamil Kilani yang diterbitkan oleh Hindawi Foundation pada tahun 2012 (hlm. 1–11). Cerpen ini dipilih karena memiliki struktur naratif yang sederhana serta mengandung nilai-nilai moral yang kuat dan relevan dengan pendidikan karakter anak (Kilani, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer, yaitu teks cerpen الأمير مشمش/ (hlm. 6–11) yang menjadi fokus analisis. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mencerminkan tindakan tokoh serta konsekuensi moral yang ditampilkan dalam cerita.

2. Data sekunder, yaitu literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan metode penelitian kualitatif, analisis sastra, serta pendidikan moral. Sumber ini digunakan sebagai landasan teoritis untuk memperkuat analisis dan interpretasi data.

c) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca intensif dan teknik catat. Teknik baca intensif digunakan untuk memahami teks secara mendalam dengan memperhatikan detail bahasa, struktur, serta makna yang terkandung dalam teks sastra (Smith, 2022). Peneliti membaca teks secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap alur cerita, karakter tokoh, dan konteks peristiwa. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian teks yang mengandung nilai-nilai moral, baik yang tersurat maupun tersirat. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan hubungan antar unsur cerita serta konteks naratif yang melatarbelakanginya.

d) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis (Lickona, 2020). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data: Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan pada bagian-bagian yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral.
2. Koding: Data diberi kode berdasarkan kategori nilai moral tertentu, seperti empati, kedermawanan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Elo & Kyngäs, 2021).
3. Kategorisasi: Data yang telah dikodekan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik untuk memudahkan analisis lebih lanjut.
4. Interpretasi data: Data ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan didaktis untuk mengungkap pesan moral serta cara penyampaiannya dalam teks.
5. Penarikan kesimpulan: Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara sistematis.

e) Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai perspektif teoritis yang relevan (Flick, 2022). Triangulasi dilakukan dengan menggunakan tiga kerangka teori: fungsi didaktis sastra (Wellek & Warren, 2021), karakteristik sastra anak (Nurgiyantoro, 2018), dan pendidikan moral komprehensif (Lickona, 2020). Selain itu, dilakukan pembacaan secara berulang terhadap teks untuk memastikan konsistensi dan keakuratan interpretasi data.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Cerpen *الأمير مشمش/*

Berdasarkan analisis teks secara mendalam terhadap cerpen *الأمير مشمش/* (hlm. 6–11), ditemukan sepuluh nilai pendidikan moral yang terkandung dalam cerpen ini. Berikut adalah pemaparan lengkap setiap nilai beserta bukti tekstual dan interpretasinya.

1. Nilai Syukur

Nilai syukur tercermin dalam dialog Ramiz yang selalu mengingat nikmat Allah. Dalam kutipan berikut:

Kutipan 1 (hlm. 6):

" يَقُولُ: نَحْنُ نَعِيشُ فِي الْوَادِي الْخَصِيب. الْوَادِي مَاؤُهُ أَعْذَبُ مَاءٍ، وَهَوَاؤُهُ أَطْيَبُ هَوَاءِ. الْوَادِي مَمْلُوءٌ بِالنَّخِيلِ، عَامِرٌ بِالْفَوَاكِهِ. كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَنَا، أَكْثَرُ مِنْ حَاجَتِنَا. لِمَاذَا لَا نَشْكُرُ اللَّهَ عَلَى فَضْلِهِ وَإِحْسَانِهِ؟"

“Dia berkata: 'Kita tinggal di lembah yang subur. Air lembah ini paling segar, udaranya paling nikmat. Lembah ini dipenuhi pohon kurma, makmur dengan buah-buahan. Segala sesuatu ada pada kita, lebih dari kebutuhan kita. Mengapa kita tidak bersyukur kepada Allah atas karunia dan kebaikan-Nya?”

Ramiz menunjukkan bahwa kesadaran akan nikmat mendorong seseorang untuk berbagi dengan orang lain. Nilai syukur ini menjadi fondasi bagi nilai-nilai moral lainnya karena seseorang yang bersyukur cenderung lebih dermawan dan peduli terhadap sesama (Lickona, 2020). Pertanyaan retoris "لِمَاذَا لَا نَشْكُرُ" (mengapa kita tidak bersyukur) menunjukkan bahwa bagi Ramiz, bersyukur adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar. Nilai syukur ini juga sejalan dengan temuan Astuti et al. (2024) bahwa sastra anak efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui tokoh yang menunjukkan keteladanan.

2. Nilai Kedermawanan

Nilai kedermawanan ditunjukkan melalui tindakan Ramiz yang rela berbagi meskipun dalam keterbatasan:

Kutipan 2 (hlm. 7):

"رَامِزٌ يُشْفِقُ عَلَى الزَّائِرِ وَيَقُولُ لَهُ: «أَنَا لَا أَمْلِكُ مِنَ الشِّوَاءِ إِلَّا نَصِيبِي. سَأُلْقِي إِلَيْكَ مِنْهُ مَا يَسُدُّ جُوعَتَكَ». رَامِزٌ يُلْقِي لِلزَّائِرِ قَطْعَةَ شِوَاءٍ، وَيَقُولُ لَهُ: هَذِهِ شِوَاءَةٌ طَيِّبَةٌ، أَقْبِلْهَا مِنِّي"

"Ramiz merasa iba kepada pengunjung itu dan berkata kepadanya: 'Aku tidak memiliki daging panggang selain jatahku sendiri." Akan kulemparkan kepadamu sebagian darinya

untuk mengatasi laparmu.' Ramiz melemparkan kepada pengunjung itu sepotong daging panggang dan berkata: 'Ini daging panggang yang baik, terimalah dariku."

Kedermawanan Ramiz terlihat dari kesediaannya untuk memberikan makanan yang sebenarnya hanya cukup untuk dirinya sendiri. Hal ini mengajarkan bahwa berbagi tidak harus menunggu kaya raya, tetapi dapat dilakukan dengan apa yang dimiliki saat ini ((Oktasari & Kasanova, 2023). Frasa "سَأُلْقِي إِلَيْكَ مِنْهُ مَا يَسُدُّ جُوعَتَكَ" menunjukkan bahwa Ramiz tidak hanya memberi, tetapi juga memastikan bahwa pemberiannya bermanfaat untuk mengatasi kelaparan pengemis tersebut. Nilai ini sejalan dengan konsep moral action dari Lickona (2020) di mana pengetahuan moral harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

3. Nilai Empati

Nilai empati tampak dalam perasaan Ramiz terhadap penderitaan orang lain:

Kutipan 3 (hlm. 7)

رَامِزٌ قَعَدَ يَشْوِي اللَّحْمَ وَيَقُولُ فِي نَفْسِهِ: الْمَطَرُ نَزَلَ عَلَى الْبِلَادِ الَّتِي حَوَالَيْنَا. غَرَّقَ الْأَرْضَ، وَأَتْلَفَ الزَّرْعَ، وَأَهْلَكَ الْحَيَوَانَ. الْوَادِي الَّذِي نَعِيشُ فِيهِ سَلِمَ مِنَ التَّخْرِيبِ. اللَّهُ سُبْحَانَهُ نَجَّى الْأَهْلَ وَالزَّرْعَ وَالدَّوَابَّ. لِمَاذَا لَا نَشْكُرُ اللَّهَ عَلَى أَنَّهُ نَجَّانَا؟ لِمَاذَا لَا نُقَدِّمُ الْمُسَاعَدَةَ لِلْمَنْكُوبِينَ؟"

“Ramiz duduk memanggang daging dan berkata dalam hatinya: Hujan turun di negeri-negeri sekitar kita. Menenggelamkan bumi, merusak tanaman, dan membinasakan hewan. Lembah tempat kita tinggal selamat dari kehancuran. Allah Maha Suci menyelamatkan penduduk, tanaman, dan hewan. Mengapa kita tidak bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkan kita? Mengapa kita tidak memberikan bantuan kepada para korban bencana?”

Ramiz tidak hanya bersyukur atas keselamatan dirinya, tetapi juga merasakan penderitaan orang lain dan tergerak untuk membantu (Karmila et al., 2024). Empati ini mendorong tindakan nyata dalam bentuk kepedulian sosial. Pertanyaan "لِمَاذَا لَا نُقَدِّمُ الْمُسَاعَدَةَ" menunjukkan bahwa empati Ramiz tidak berhenti pada perasaan, tetapi mendorong tindakan nyata. Dalam kerangka Lickona (2020), ini merupakan perwujudan dari *moral feeling* yang kemudian mendorong *moral action*.

4. Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial tercermin dalam tindakan Ramiz menolong orang-orang yang membutuhkan, termasuk saudaranya sendiri:

Kutipan 4 (hlm. 8):

"رَامِزٌ عَطَفَ عَلَى أَخَوَيْهِ، وَقَالَ لَهُمَا: «لَا تَحْزَنَا، سَلِمَتْ مِنَ الْأَذَى حُجْرَةُ أَخِيكُمَا. سَنَقِيمُ نَحْنُ الثَّلَاثَةَ فِي الْحُجْرَةِ آمِنِينَ"

"Ramiz merasa kasihan kepada kedua saudaranya dan berkata kepada mereka: 'Jangan bersedih, kamar saudaramu ini selamat dari bahaya. Kita bertiga akan tinggal di kamar ini dengan aman."

Kepedulian Ramiz melampaui batas perbedaan sifat. Ia tetap menolong saudaranya meskipun selama ini mereka bersikap kikir dan egois (Saharani et al., 2024). Nilai ini mengajarkan pentingnya solidaritas dan persaudaraan. Meskipun Hamiz dan Lamiz pernah melarangnya mendaki gunung dan meremehkannya (hlm. 9), Ramiz tetap peduli dan memberi perlindungan saat mereka dalam bahaya. Penelitian Lestari et al. (2024) menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

5. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ditunjukkan melalui kesadaran Ramiz akan kewajibannya terhadap sesama makhluk:

Kutipan 5 (hlm. 11):

"{رَامِزٌ} قَالَ: الْكَلْبُ حَيَوَانٌ، لَهُ رُوحٌ. الْحَيَوَانُ لَهُ حَقٌّ فِي الْحَيَاةِ، مِثْلَ الْإِنْسَانِ"

"Ramiz berkata: Anjing adalah hewan, ia memiliki ruh. Hewan memiliki hak untuk hidup, seperti manusia."

Ramiz menunjukkan tanggung jawab moral tidak hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap hewan. Pandangan ini mengajarkan bahwa kebaikan bersifat universal dan tidak terbatas pada sesama manusia saja (Wartinah & Hidayat, 2025). Pernyataan ini sangat kontras dengan perilaku Hamiz yang menendang anjing yang kehausan (hlm. 10). Dalam perspektif pendidikan karakter, tanggung jawab merupakan nilai fundamental yang mencakup kesadaran akan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Suyanto, 2021).

6. Nilai Keikhlasan

Nilai keikhlasan tampak dalam tindakan Ramiz yang memberi tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan:

Kutipan 6 (hlm. 11):

"«رَامِزٌ» مَشَى، لَقِيَ الرَّجُلَ الشَّابَّ يَطْلُبُ مَاءً. قَدَّمَ لَهُ الزُّجَاجَةَ، وَقَالَ لَهُ: «اشْرَبْ يَا عَمِّي»."

"Ramiz berjalan, bertemu dengan seorang pemuda yang meminta air. Dia memberikan botol airnya kepadanya dan berkata, 'Minumlah, wahai pamanku."

Ramiz memberikan air yang sangat dibutuhkannya sendiri dalam perjalanan yang melelahkan. Tindakan ini menunjukkan keikhlasan karena ia tidak mengetahui bahwa pemuda tersebut adalah pangeran yang akan membalas kebaikannya (Kinter & Sherman, n.d.). Tindakannya murni didorong oleh kebaikan hati, bukan oleh harapan akan imbalan. Nilai keikhlasan ini sejalan dengan ajaran pendidikan Islam yang menekankan pentingnya niat yang tulus dalam setiap perbuatan baik (Sodik et al., 2025)

7. Nilai Pemaaf

Nilai pemaaf tercermin ketika Ramiz tetap menolong saudaranya yang pernah berlaku buruk:

Kutipan 7 (hlm. 9):

"«هَامِزٌ وَلَامِزٌ يَمْنَعَانِ أَخَاهُمَا مِنْ طُلُوعِ الْجَبَلِ. يَقُولَانِ: «أَنْتَ صَغِيرٌ لَا تَقْدِرُ»."

"Hamiz dan Lamiz melarang adik mereka mendaki gunung. Mereka berkata: "Kamu masih kecil, tidak mampu."

Meskipun diperlakukan tidak baik dan diremehkan oleh saudaranya, Ramiz tetap menunjukkan kasih sayang dan kesediaan untuk menolong saat mereka dalam kesulitan (hlm. 8). Nilai pemaaf ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Karmila et al., 2024). Sikap pemaaf Ramiz juga terlihat di akhir cerita ketika ia menerima kembali saudaranya yang telah tersesat (hlm. 11). Penelitian Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa sikap pemaaf merupakan salah satu indikator kecerdasan emosional yang penting bagi perkembangan anak.

8. Nilai Kasih Sayang terhadap Makhluk Hidup

Nilai ini merupakan perwujudan dari kepedulian yang meluas kepada semua makhluk:

Kutipan 8 (hlm. 10–11):

"ظَهَرَ أَمَامَهُ كَلْبٌ صَغِيرٌ عَطْشَانُ، لِسَانُهُ مُتَدَلٍّ... رَامِزٌ قَالَ: الْكَلْبُ حَيَوَانٌ، لَهُ رُوحٌ. الْحَيَوَانُ لَهُ حَقٌّ فِي الْحَيَاةِ، مِثْلَ الْإِنْسَانِ"

"Muncul di hadapannya seekor anjing kecil yang kehausan, lidahnya terjulur... Ramiz berkata: Anjing adalah hewan, ia memiliki ruh. Hewan memiliki hak untuk hidup, seperti manusia."

Ramiz memberikan minum kepada anjing yang kehausan di tengah perjalanan, berbeda dengan sikap Hamiz yang justru menendang anjing tersebut (hlm. 10). Hal ini menunjukkan bahwa Ramiz mengakui hak hidup hewan dan tidak membiarkan makhluk lain menderita (Oktasari & Kasanova, 2023). Nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan kepedulian terhadap lingkungan dan makhluk hidup (Suyanto, 2021).

9. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan terlihat dalam cara Ramiz berkomunikasi dengan orang lain:

Kutipan 9 (hlm. 11):

"«قَدَّمَ لَهُ الزُّجَاجَةَ، وَقَالَ لَهُ: «اشْرَبْ يَا عَمِّي»."

“Dia memberikan botol airnya kepadanya dan berkata, 'Minumlah, wahai pamanku.”

Penggunaan kata sapaan "يَا عَمِّي" (wahai pamanku) menunjukkan sikap hormat dan sopan santun Ramiz kepada orang yang lebih tua (Kilani, 2012). Nilai ini penting dalam pembentukan karakter anak yang beradab. Ramiz tidak memanggil dengan kata-kata kasar atau tidak sopan, tetapi menggunakan panggilan yang menunjukkan penghormatan. Penelitian (Astuti et al., 2024). Menegaskan bahwa kesopanan merupakan nilai universal yang diajarkan dalam berbagai budaya dan agama.

10. Nilai Keadilan

Nilai keadilan tampak dalam akhir cerita di mana setiap tokoh menerima balasan sesuai dengan perbuatannya:

Kutipan 10 (hlm. 11):

"قَالَ لِـرَامِزٍ: أَنْتَ تَسْتَحِقُّ الْخَيْرَ وَالْإِحْسَانَ. سَتَعُودُ إِلَى أَرْضِكَ فِي سَلَامٍ وَأَمَانٍ. سَتَجِدُ الْمَزْرَعَةَ مَمْلُوءَةً بِالْخَيْرَاتِ الْحِسَانِ. سَتَرَى بَيْتَكَ قَوِيَّ الْجُذْرَانِ، عَظِيمَ الْبُنْيَانِ. سَيَعُودُ إِلَيْكَ أَخَوَاكَ فِي قَرِيبٍ مِنَ الزَّمَانِ. بَعْدَ أَنْ لَقِيَا جَزَاءَ بُخْلِهِمَا عَلَى الْإِنْسَانِ وَالْحَيَوَانِ."

“Dia berkata kepada Ramiz: 'Engkau layak mendapatkan kebaikan dan kebajikan. Engkau akan kembali ke negerimu dalam keadaan selamat dan aman. Engkau akan mendapati kebunmu dipenuhi dengan kebaikan yang indah. Engkau akan melihat rumahmu kokoh pondasinya, megah bangunannya. Kedua saudaramu akan kembali kepadamu dalam waktu dekat, setelah mereka mendapatkan balasan atas kekikiran mereka terhadap manusia dan hewan.”

Struktur naratif ini menunjukkan adanya keadilan kausal moral di mana kebaikan dibalas dengan kebaikan dan keburukan dengan keburukan pula (Wellek & Warren, 2021). Hal ini mengajarkan anak-anak bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi dan keadilan akan ditegakkan. Penelitian Saharani et al. (2024) menunjukkan bahwa pemahaman tentang keadilan moral sangat penting untuk membentuk karakter anak yang bertanggung jawab.

B. Analisis dengan Kerangka Teori

1. Analisis dengan Teori René Wellek & Austin Warren (Fungsi Didaktis Sastra)

Menurut Wellek dan Warren (2021), sastra memiliki fungsi didaktis di samping fungsi estetis. Fungsi didaktis berarti sastra dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak pembaca (Wellek & Warren, 2021). Cerpen مشمش الأمير/ secara jelas menunjukkan fungsi didaktisnya melalui beberapa elemen:

a. Representasi Tokoh Teladan dan Anti-Teladan

Cerpen ini menghadirkan tokoh-tokoh yang merepresentasikan nilai-nilai baik dan buruk. Ramiz adalah tokoh teladan yang merepresentasikan kebaikan, sementara Hamiz dan Lamiz adalah tokoh anti-teladan yang merepresentasikan keburukan (Wellek & Warren, 2021, hlm. 156). Representasi ini memungkinkan pembaca anak untuk mengidentifikasi nilai-nilai mana yang harus ditiru dan mana yang harus dihindari. Ramiz digambarkan sebagai sosok yang memiliki semua nilai moral positif: syukur, dermawan, empati, peduli sosial, bertanggung jawab, ikhlas, pemaaf, penyayang, sopan, dan adil. Sementara Hamiz dan Lamiz digambarkan sebagai sosok yang memiliki semua nilai moral negatif: kikir, egois, tidak peduli, sombong, kejam, dan tidak sopan (Kilani, 2012).

b. Hubungan Sebab-Akibat yang Jelas

Cerpen ini membangun hubungan sebab-akibat yang sangat jelas antara tindakan moral dan konsekuensinya (Wellek & Warren, 2021, hlm. 234). Ramiz yang berbuat baik mendapat balasan berupa keselamatan dan keberkahan (hlm. 11). Hamiz dan Lamiz yang berbuat buruk mendapat balasan berupa kesulitan dan penderitaan (hlm. 10). Pola ini mengajarkan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi dan kebaikan akan dibalas

dengan kebaikan. Hubungan sebab-akibat yang jelas ini sangat penting dalam pendidikan moral anak karena anak-anak belajar bahwa dunia ini adil dan perbuatan baik akan membawa kebahagiaan (Oktasari & Kasanova, 2023).

c. Pesan Moral yang Eksplisit dan Implisit

Cerpen ini menyampaikan pesan moral baik secara eksplisit maupun implisit (Wellek & Warren, 2021, hlm. 112). Secara eksplisit, pesan moral disampaikan melalui dialog-dialog tokoh, seperti pernyataan Ramiz tentang syukur, hak hewan, dan kewajiban membantu orang lain. Secara implisit, pesan moral disampaikan melalui alur cerita dan konsekuensi tindakan tokoh. Penggabungan pesan eksplisit dan implisit ini membuat cerpen ini efektif sebagai media pendidikan moral (Astuti et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (2021, hlm. 234) bahwa pendidikan nilai lebih efektif jika disampaikan melalui "*showing*" daripada "*telling*".

2. Analisis dengan Teori Burhan Nurgiyantoro (Sastra Anak)

Burhan Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa sastra anak memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak dan berfungsi menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui tokoh dan peristiwa yang dapat diteladani (Nurgiyantoro, 2018). Cerpen *الأمير مشمش*/memenuhi semua karakteristik tersebut:

a. Bahasa yang Sederhana

Cerpen ini menggunakan bahasa Arab yang sangat sederhana. Kalimat-kalimatnya pendek dan mudah dipahami (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 76). Kosakata yang digunakan adalah kosakata dasar yang sudah dikenal oleh anak-anak. Contoh: "عَاشَ فِي الزَّمَانِ قَدِيمِ أَخَوَانِ غَنِيَّانِ" (Pada zaman dahulu hiduplah dua saudara kaya) - hlm. 6. Penggunaan repetisi dan pengulangan juga membantu anak-anak memahami cerita dengan lebih baik.

b. Alur yang Linear dan Jelas

Alur cerpen ini sangat linear dan mudah diikuti (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 98). Cerita bergerak maju secara teratur dari pengenalan tokoh, konflik, hingga resolusi. Tidak ada kilas balik atau alur ganda yang membingungkan. Struktur alurnya adalah: pengenalan (hlm. 6), konflik awal (hlm. 7), konflik berkembang (hlm. 9–10), klimaks (hlm. 8–9), dan resolusi (hlm. 11).

c. Tokoh yang Stereotip

Tokoh-tokoh dalam cerpen ini digambarkan secara stereotip dengan karakter yang jelas dan konsisten (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 112). Ramiz adalah tokoh baik yang selalu berbuat baik. Hamiz dan Lamiz adalah tokoh jahat yang selalu berbuat jahat. Penggambaran stereotip ini membantu anak-anak untuk dengan mudah mengidentifikasi nilai-nilai moral yang diajarkan.

d. Konflik yang Konkret

Konflik dalam cerpen ini berkaitan dengan hal-hal yang dekat dengan dunia anak (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 103), seperti kelaparan dan kehausan (hlm. 7, 10–11), keselamatan dari bencana (hlm. 7–8), dan perlindungan hewan (hlm. 10–11). Konflik-konflik ini mudah dipahami oleh anak-anak karena mereka memiliki pengalaman atau pemahaman tentang kebutuhan dasar tersebut.

e. Akhir yang Bahagia

Cerpen ini diakhiri dengan kebahagiaan bagi tokoh baik (Ramiz) dan hukuman bagi tokoh jahat (Hamiz dan Lamiz) (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 98). Akhir yang bahagia ini memberikan kepuasan moral bagi pembaca anak dan memperkuat pesan bahwa kebaikan akan selalu menang.

3. Analisis dengan Teori Thomas Lickona (Pendidikan Moral)

Thomas Lickona (2020) mengemukakan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen: *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (perasaan moral), dan *Moral Action* (tindakan moral) (Lickona, 2020, hlm. 45). Cerpen الأمير مشمش/ secara efektif mengintegrasikan ketiga komponen tersebut:

a. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Cerpen ini membantu anak-anak mengembangkan pengetahuan moral dengan menyajikan situasi-situasi yang mengandung dilema moral (Lickona, 2020). Anak-anak belajar tentang nilai syukur, kedermawanan, empati, tanggung jawab, dan nilai-nilai lainnya melalui dialog, narasi, dan tindakan tokoh. Cerpen ini juga mendorong penalaran moral dengan menyajikan hubungan sebab-akibat yang jelas. Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan, Ramiz berkata: "لِمَاذَا لَا نَشْكُرُ اللَّهَ" (mengapa kita tidak bersyukur kepada Allah) yang menunjukkan kesadaran moral tentang kewajiban bersyukur (hlm. 6).

b. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Cerpen ini sangat efektif dalam membangkitkan empati (Lickona, 2020, hlm. 67–74). Penggambaran penderitaan pengemis yang menggigil, anjing yang kehausan, dan korban bencana merangsang perasaan empati pada pembaca. Ketika Ramiz merespons dengan kebaikan, anak-anak belajar bahwa empati harus diikuti dengan tindakan. Cerpen ini juga membangkitkan cinta kebaikan melalui penggambaran yang positif terhadap Ramiz dan negatif terhadap Hamiz dan Lamiz. Frasa "رَامِزٌ يُشْفِقُ" (Ramiz merasa iba) pada hlm. 7 menunjukkan perasaan moral yang mendalam.

c. Moral Action (Tindakan Moral

Cerpen ini menunjukkan kompetensi moral melalui tindakan Ramiz (Lickona, 2020, hlm. 89–96). Ia tidak hanya tahu apa yang baik, tetapi juga mampu melakukannya. Ia mampu memberikan makanan, memberi air, dan menolong orang lain dengan cara yang efektif. Cerpen ini juga membangkitkan keinginan untuk berbuat baik melalui identifikasi dengan Ramiz dan kebahagiaan yang ia peroleh. Tindakan Ramiz memberi makan pengemis meskipun hanya memiliki sedikit makanan (hlm. 7) merupakan contoh nyata dari *moral action*.

C. Sintesis Analisis

Berdasarkan integrasi ketiga kerangka teori, dapat disusun matriks sintesis sebagai berikut:

Nilai Moral	**Wellek & Warren (Didaktis)**	**Nurgiyantoro (Sastra Anak)**	**Lickona (Pendidikan Moral)**
Syukur	Disampaikan melalui dialog Ramiz (hlm. 6) yang menunjukkan fungsi didaktis sastra dalam menyampaikan pesan moral (Wellek & Warren, 2021, hlm. 156).	Bahasa sederhana: "لِمَاذَا لَا نَشْكُرُ" sehingga mudah dipahami oleh pembaca anak (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 76).	*Moral knowing*: kesadaran akan nikmat yang diterima dan pentingnya bersyukur (Lickona, 2020, hlm. 45).

Nilai Moral	Wellek & Warren (Didaktis)	Nurgiyantoro (Sastra Anak)	Lickona (Pendidikan Moral)
Dermawan	Tampak dalam tindakan memberi kepada orang lain meskipun dalam keterbatasan (hlm. 7) (Wellek & Warren, 2021, hlm. 234).	Tokoh Ramiz menjadi teladan bagi pembaca anak melalui perilaku berbagi dan membantu sesama (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 112).	*Moral action*: memberi kepada orang lain meskipun berada dalam kondisi terbatas (Lickona, 2020, hlm. 89).
Empati	Ditunjukkan melalui konflik moral yang menyentuh perasaan pembaca (hlm. 7) (Wellek & Warren, 2021, hlm. 112).	Konflik yang dekat dengan dunia anak, seperti lapar dan kedinginan, memudahkan pembaca merasakan penderitaan tokoh (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 103).	*Moral feeling*: munculnya rasa iba, kepedulian, dan keinginan membantu orang lain (Lickona, 2020, hlm. 67).
Keadilan	Hubungan sebab-akibat dalam cerita dijelaskan secara jelas sehingga nilai keadilan mudah dipahami (hlm. 10–11) (Wellek & Warren, 2021, hlm. 234).	Akhir cerita memberikan penghargaan kepada tokoh yang berbuat baik dan menunjukkan konsekuensi bagi perilaku buruk (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 98).	*Moral knowing*: memahami konsekuensi dari setiap perbuatan dan pentingnya bersikap adil (Lickona, 2020, hlm. 52).
Pemaaf	Dicontohkan oleh Ramiz dalam sikapnya kepada saudaranya (hlm. 8) (Wellek &	Tokoh protagonis menampilkan perilaku yang layak diteladani, termasuk kemampuan	Integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam tindakan memaafkan

Nilai Moral	Wellek & Warren (Didaktis)	Nurgiyantoro (Sastra Anak)	Lickona (Pendidikan Moral)
	Warren, 2021, hlm. 156).	memaafkan kesalahan orang lain (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 112).	(Lickona, 2020, hlm. 112).
Kasih Sayang terhadap Hewan	Menunjukkan fungsi edukatif sastra yang bersifat universal melalui perlakuan baik terhadap hewan (hlm. 11) (Wellek & Warren, 2021, hlm. 234).	Sesuai dengan perkembangan moral dan emosional anak yang mulai memahami pentingnya menyayangi makhluk hidup (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 85).	*Moral knowing*: memahami hak-hak makhluk hidup dan pentingnya memperlakukan hewan dengan baik (Lickona, 2020, hlm. 45).

Sintesis ini menunjukkan bahwa cerpen الأمير مشمش/ efektif sebagai media pendidikan karakter karena mengintegrasikan fungsi didaktis sastra (Wellek & Warren, 2021), karakteristik sastra anak yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak (Nurgiyantoro, 2018), dan tiga komponen pendidikan moral (Lickona, 2020). Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas sastra anak dalam pendidikan karakter (Astuti et al., 2024); (Oktasari & Kasanova, 2023); (Karmila et al., 2024).

CONCLUSSIONS

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap cerpen الأمير مشمش/ (hlm. 1–11) karya Kamil Kilani dengan menggunakan pendekatan didaktis sastra anak, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

a. Cerpen الأمير مشمش/ mengandung sepuluh nilai pendidikan moral yang signifikan, yaitu: (1) syukur, (2) kedermawanan, (3) empati, (4) kepedulian sosial, (5) tanggung jawab, (6) keikhlasan, (7) pemaafan, (8) kasih sayang terhadap makhluk hidup, (9) kesopanan, dan (10) keadilan. Nilai-nilai ini disampaikan secara terintegrasi melalui dialog, narasi, dan

tindakan tokoh, serta melalui kontras antara tokoh protagonis (Ramiz) dan tokoh antagonis (Hamiz dan Lamiz). Temuan ini memperkaya khazanah penelitian tentang nilai-nilai moral dalam sastra anak, khususnya dari tradisi sastra Arab yang masih jarang dikaji di Indonesia.

b. Nilai-nilai pendidikan moral dalam cerpen الأمير مشمش/ disampaikan melalui struktur naratif yang sederhana dengan hubungan sebab-akibat yang jelas. Tokoh Ramiz yang berbuat baik mendapat balasan positif berupa keselamatan dan keberkahan, sementara Hamiz dan Lamiz yang berbuat buruk mendapat balasan negatif berupa kesulitan dan penderitaan. Pola ini mengajarkan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi dan keadilan moral akan ditegakkan. Struktur ini sangat efektif untuk pembaca anak karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan moral mereka.

c. Secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa cerpen الأمير مشمش/ memiliki fungsi didaktis yang kuat sesuai dengan kerangka Wellek dan Warren (2021), di mana nilai-nilai moral disampaikan melalui representasi tokoh teladan dan anti-teladan serta hubungan sebab-akibat yang jelas. Dari perspektif sastra anak (Nurgiyantoro, 2018), cerpen ini memenuhi semua karakteristik sastra anak yang baik: bahasa sederhana, alur linier, tokoh stereotip, konflik konkret, dan akhir bahagia. dari perspektif pendidikan moral (Lickona, 2020), cerpen ini secara efektif mengintegrasikan tiga komponen karakter: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

d. Nilai-nilai pendidikan moral dalam cerpen الأمير مشمش/ memiliki relevansi yang tinggi dengan pendidikan karakter pada masa kini. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap makhluk hidup sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda di era digital dan globalisasi.

Implikasi Praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pendidik, cerpen الأمير مشمش/ dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar dan madrasah. Pendidik dapat mengembangkan berbagai kegiatan pembelajaran berbasis cerpen ini, seperti diskusi nilai moral, bermain peran, dan menulis cerita serupa.

2. Bagi orang tua, orang tua dapat membacakan cerpen ini kepada anak-anak di rumah sebagai bagian dari pendidikan moral informal. Diskusi tentang nilai-nilai moral dalam cerita dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
3. Bagi penulis sastra anak, penulis sastra anak dapat mengambil inspirasi dari cerpen Kamil Kilani dalam menciptakan karya-karya yang sarat dengan pesan moral namun tetap menarik dan menghibur. Keseimbangan antara fungsi didaktis dan estetis perlu dijaga.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji karya-karya sastra anak Arab lainnya dengan pendekatan yang serupa. Perbandingan antarkarya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam sastra anak Arab. Penelitian juga dapat dilakukan untuk menguji efektivitas penggunaan cerpen ini dalam pembelajaran di sekolah.

Keterbatasan penelitian yang perlu diakui antara lain: (1) penelitian ini hanya menganalisis satu cerpen dari sekian banyak karya Kamil Kilani; (2) penelitian ini hanya menggunakan analisis tekstual tanpa melibatkan pembaca anak secara langsung; (3) penelitian ini tidak melakukan perbandingan dengan cerpen sastra anak dari budaya lain; dan (4) penggunaan terjemahan untuk kutipan berbahasa Arab memiliki kemungkinan kehilangan nuansa makna. Penelitian lebih lanjut dengan melibatkan pembaca anak dan perbandingan lintas budaya sangat disarankan.

REFERENCES

Astuti, N. P. E., Dewi, N. K. R., & Suryani, N. M. (2024). Sastra Anak sebagai Media Pembentukan Karakter. *Autentik: Jurnal Pendidikan Dasar*, *8*(1), 45–58.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th Edition). Sage Publications.

Elo, S., & Kyngäs, H. (2021). The Qualitative Content Analysis Process. *Journal of Advanced Nursing*, *77*(3), 1076–1088. https://doi.org/10.1111/jan.14789

Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (7th Edition). Sage Publications.

Karmila, Rahayu, E., & Fitriani, A. (2024). Upaya Meningkatkan Moral Anak Melalui Cerita. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(2), 112–125.

Kinter, M., & Sherman, N. E. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title*.

Lestari, K. A., Widodo, S., & Mulyani, E. (2024). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Sinektik*, *7*(1), 78–92.

Lickona, T. (2020). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.

Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Peran Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter. *Journal on Education*, *5*(4), 15234–15245. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2678

Saharani, D. P. D., Putri, R. A., & Novitasari, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak. *Jurnal Bima: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 23–35.

Smith, J. (2022). *Close Reading and Literary Analysis*. Routledge.

Sodik, H., Rahmat, A., & Fauzi, A. (2025). Pendidikan Karakter Islam dalam Membentuk Moral Anak. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *8*(1), 45–60.

Suyanto, S. (2021). *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi*. Kencana.

Wartinah, & Hidayat, N. (2025). Character Education in Digital Era: Challenges and Strategies. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, *26*(1), 89–105. https://doi.org/10.24042/al-ulum.v26i1.19876

Wellek, R., & Warren, A. (2021). *Theory of Literature*. Routledge.

(مشروع أبو هريرة, خ. (2024). "سندباد من؟": التعريب وتحوّلات ألف ليلة وليلة ونشوء أدب الأطفال العربيّ الحديث (1927–1959) كيلاني كامل. *المركز: مجلة الدراسات العربية*, *3*(1), 101–130. https://doi.org/10.1163/27728250-12340038